

Gambaran Pemeliharaan Sanitasi Toilet dan *Enabling Environment* Pemeliharaan Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna Kota Bekasi Tahun 2019

Overview of Toilet Sanitation Maintenance and Enabling Environment of School Toilet Sanitation Maintenance at Primary School in Jatiwarna District, Bekasi City 2019

^{1*}Nadila Safira, ²Yuli Amran

¹²Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*corresponding author : nafiraz14@gmail.com

Article Info

Abstract

Article History

Submitted

10 Juli 2020

Accepted

11 Agustus 2020

Published

25 Desember 2020

Global efforts to achieve adequate and equitable access to sanitation for all in 2030 are carried out at the school level as seen in goals 6 Sustainable Development Goals (SDGs). This study aims to determine the description of school toilet sanitation and an overview of the enabling environment of school toilet sanitation management in elementary schools in Jati Warna District, Bekasi City in 2019. This study uses a mixed-method research method. Teacher and student samples were taken by cluster sampling technique. Quantitative data were processed using univariate analysis. Qualitative data were analyzed using descriptive analysis. All elementary school toilets in Jatiwarna District did not meet the toilet sanitation requirements based on the Ministry of Health 1429 of 2006 on School Environmental Health. The results showed that 51.9% of teachers and 65.3% of students have a good level of knowledge about toilet sanitation. Gaps and challenges are found as a result of the absence of school toilet sanitation policy, no funding was specifically allocated for school toilet sanitation, and lack of school toilets. It is recommended to schools, the Health Department of Bekasi and the Education Department of Bekasi have to improve cross-sector coordination, establish teacher and student training about school toilet sanitation and add the number of healthy school toilets.

Keywords

toilet sanitation, teacher, students,

PHBS, UKS

Upaya global untuk mencapai akses sanitasi yang memadai dan merata bagi semua pada tahun 2030 dilakukan pada tingkat sekolah yang terlihat pada tujuan 6 Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sanitasi toilet sekolah dan gambaran enabling environment pengelolaan sanitasi toilet sekolah di sekolah dasar Kelurahan Jati Warna Kota Bekasi tahun 2019. Studi ini menggunakan metode mixed-method research. Sampel guru dan siswa diambil dengan teknik cluster sampling. Data kuantitatif diolah menggunakan analisis univariat. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna belum memenuhi persyaratan sanitasi toilet berdasarkan Kemenkes 1429 Tahun 2006 Tentang Kesehatan Lingkungan Sekolah. Hasil pengukuran pengetahuan kategori pengetahuan tinggi tentang sanitasi toilet yaitu guru sebanyak 51,9% dan siswa sebanyak 65,3%. Belum adanya kebijakan, alokasi dana khusus pemeliharaan sanitasi toilet, dan tidak berjalannya monitoring sanitasi toilet sekolah menjadi faktor enabling environment penyebab belum terpenuhinya sanitasi toilet sekolah. Disarankan kepada pihak sekolah, Puskesmas Jatiwarna, Dinas Kesehatan Kota Bekasi dan Dinas Pendidikan Kota Bekasi agar menjalin kerjasama lintas sektor berupa pelatihan guru dan siswa terkait sanitasi toilet dan penambahan jumlah toilet sehat

Kata Kunci
Sanitasi Toilet,
Guru, Siswa, PHBS,
UKS

Pendahuluan

Sanitasi adalah salah satu hak asasi manusia yang harus terpenuhi. Dalam resolusi 64/292 tanggal 28 Juli 2010, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengakui hak asasi manusia untuk mendapatkan air minum dan sanitasi yang aman (UNGA, 2010). Namun, masih banyak penduduk dunia yang belum mendapat akses sanitasi dasar. Berdasarkan survei WHO dan UNICEF pada tahun 2017, baru sebanyak 45% dari total populasi dunia atau 3.4 miliar orang menggunakan akses sanitasi yang aman dan 701 juta orang yang menggunakan fasilitas sanitasi dasar (WHO dan UNICEF, 2019). Sementara itu, di Indonesia, masih terdapat 5% dari total populasi penduduk yang memiliki fasilitas sanitasi tidak layak (WHO dan UNICEF, 2019)

Upaya global untuk mencapai akses sanitasi yang memadai dan merata bagi semua pada tahun 2030 terlihat pada tujuan 6 Sustainable Development Goals (SDGs), termasuk di tingkat rumah tangga dan institusi, seperti sekolah, fasilitas kesehatan dan tempat kerja (UN, 2020). Sanitasi yang dimaksud dalam target 6.2 SDGs adalah penyediaan fasilitas dan layanan untuk pembuangan urin dan tinja yang aman dan layak (WHO and UNICEF, 2017a).

Pemerintah Indonesia juga berkomitmen mendukung sanitasi dan kesehatan lingkungan sekolah untuk mempercepat pencapaian target SDGs. Dalam (Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan), ditegaskan bahwa kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1429 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, fasilitas sanitasi dasar sekolah meliputi penyediaan air bersih, toilet, sarana saluran pembuangan air limbah (SPAL), dan sarana pembuangan sampah.

Peningkatan kualitas kesehatan lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui program UKS, diantaranya lingkungan kehidupan sekolah yang sehat, pendidikan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah. Program ini harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan lingkungan sekolah yang sehat dan bersih. Kesehatan tidak terlepas dari keadaan lingkungan, seseorang tidak akan nyaman bila berada pada lingkungan yang kotor karena dapat menularkan penyakit (Cheerli, 2012).

Program sanitasi sekolah adalah bagian dari program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dikelola bersama oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian Agama. Melalui Program UKS, setiap sekolah didorong untuk melaksanakan pemenuhan tiga komponen sanitasi yaitu prasarana sanitasi, manajemen berbasis sanitasi, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga sekolah dapat mengelola sarana prasarana sanitasi dan mengembangkan budaya PHBS sebagai bagian dari Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2018).

Pada kenyataannya, di Indonesia masih banyak terdapat persoalan sanitasi yang membutuhkan perhatian, khususnya sanitasi toilet sekolah dasar. Secara nasional, jenjang sekolah yang memiliki Indeks Sanitasi Sekolah yang paling rendah adalah sekolah dasar dengan nilai 53,75% dan akses dasar toilet memiliki nilai terendah, yaitu 31,40% diantara indeks sanitasi sekolah lainnya (Kemendikbud, 2017a). Satu dari dua sekolah di Indonesia tidak memiliki toilet yang terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, dengan 1:122 rasio toilet siswa laki-laki dan 1:117 rasio toilet siswa perempuan (Kemendikbud, 2017a). Pada Provinsi Jawa Barat, hanya 60,19% sekolah dasar yang memiliki toilet layak namun tidak terpisah (Kemendikbud, 2017a).

Belum banyak penelitian yang membahas mengenai enabling environment mengenai toilet sekolah dasar. Adanya komponen enabling environment di sekolah seperti pengawasan dan komitmen pemerintah, penyediaan pendanaan yang memadai dan rantai pasokan yang mapan, peran dan tanggung jawab yang jelas, pemantauan dan akuntabilitas dapat mempertahankan kualitas sanitasi sekolah (Saboori et al., 2011). Hasil analisis enabling environment pada sekolah dasar di Tanzania ditemukan bahwa perencanaan dan koordinasi yang buruk, pendanaan dan penganggaran yang tidak memadai, dan kurangnya perhatian untuk perbaikan dan pemeliharaan

toilet sekolah adalah tantangan utama untuk meningkatkan air, sanitasi, dan higiene (Antwi-Agyei et al., 2017).

Kebijakan yang mendukung upaya sanitasi sekolah di tingkat nasional yaitu Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Kemendikbud, 2017b). Tiga program pokok UKS (Trias UKS) meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat (Kemendikbud, 2014). Program UKS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik sedini mungkin (Kemendikbud, 2014). Perawatan sanitasi toilet sekolah merupakan bagian dari kegiatan pembinaan lingkungan sekolah sehat dan intervensi terhadap faktor risiko lingkungan (Kemendikbud, 2014).

Melihat bahwa masih banyak toilet sekolah dasar yang belum memenuhi persyaratan dan adanya kendala pada enabling environment sanitasi toilet sekolah dasar menjadikan permasalahan ini penting untuk dilakukan penelitian di Kelurahan Jatiwarna Kota Bekasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Sanitasi Toilet Dan Faktor Enabling Environment Pemeliharaan Toilet Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiwarna Kota Bekasi Tahun 2019

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik *mixed method analysis* (analisis metode gabungan) untuk membuat rancangan baik data secara lisan maupun simbol numerik (Vogt dkk, 2014). Penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional* karena peneliti ingin melihat gambaran sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna dan gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa tentang sanitasi toilet sekolah. Untuk penelitian kualitatif, digunakan desain studi kasus.

Desain metode *mixed method* yang akan digunakan menggunakan desain yang digagas Hesse (2010), yaitu desain metode gabungan berurutan yang disebut juga desain eksplanatori berurutan, yaitu melaksanakan riset kuantitatif terlebih dahulu kemudian diikuti dengan kualitatif.

Hasil

Gambaran Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Berdasarkan hasil observasi sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna, sebanyak 100% sekolah tidak memenuhi rasio 1:40 untuk toilet perempuan, sebanyak 100% sekolah tidak memenuhi rasio 1:25 untuk toilet, sebanyak 100% toilet tidak bersih dan berbau. Kemudian sebanyak 100% toilet sekolah dasar sudah terpisah dengan ruangan lainnya seperti ruang kelas, ruang guru, ruang UKS (Tabel 1).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kriteria Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna Tahun 2019

Item Penilaian	Toilet SDN 1	Toilet SDN 2	Toilet SDN 3	Toilet SDN 4	Toilet MI 1	Toilet MI 2	S (%)	TS (%)
Letak toilet terpisah dengan ruang lain	√	√	√	√	√	√	100	0
Toilet terpisah laki-laki dan perempuan	X	√	x	x	√	√	50	50
Rasio 1:25 untuk toilet perempuan	X	x	x	x	x	x	0	100
Rasio 1:40 untuk toilet laki-laki	X	x	x	x	x	x	0	100

Toilet harus dalam keadaan bersih	X	x	x	√	x	x	16,7	83,3
Lantai tidak ada genangan air	√	x	√	√	√	x	66,7	33,3
Tersedia lubang penghawaan	X	√	x	x	√	√	50	50
Tidak ada jentik nyamuk	X	x	x	x	x	x	100	0

Ket: S : Sesuai

TS: Tidak Sesuai

Dari hasil observasi sanitasi toilet sekolah dasar berdasarkan Kemenkes Nomor 1429 Tahun 2006 tentang Kesehatan Lingkungan Sekolah. Apabila kondisi toilet yang diamati memenuhi seluruh kriteria diatas, maka toilet tersebut dikategorikan memenuhi syarat sanitasi toilet sekolah dasar. Sementara apabila ada satu atau lebih kriteria yang tidak terpenuhi, maka toilet tersebut kebersihan toilet. Sementara untuk guru dikategorikan tidak memenuhi syarat sanitasi toilet sekolah dasar. Hasil yang didapatkan adalah seluruh toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna belum memenuhi persyaratan (Tabel 1).

Gambaran Kebijakan Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Hasil wawancara dengan seluruh Kepala Sekolah, ditemukan bahwa belum tersedia kebijakan tertulis tentang sanitasi toilet di sekolah. Kebijakan tersebut masih berupa instruksi lisan kepada petugas kebersihan sekolah dan siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah termasuk toilet.

Gambaran Koordinasi Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Koordinasi berupa pembagian peran dan tanggung jawab untuk pemeliharaan sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna belum memiliki struktur koordinasi khusus. Kepala Sekolah berperan sebagai manajer yang mengawasi kebersihan seluruh lingkungan sekolah. Kepala sekolah menunjuk petugas kebersihan untuk memelihara sanitasi toilet karena beranggapan hal tersebut hanya tanggung jawab petugas kebersihan.

Gambaran Standar Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, diketahui bahwa belum ada standar berupa batas, indikator sanitasi toilet yang diterapkan di sekolah dasar pada Kelurahan Jatiwarna. Selama ini, standar sanitasi toilet sekolah yang diketahui Kepala Sekolah adalah toilet harus bersih, tidak berbau, dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Gambaran Perencanaan Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, mereka menyatakan ingin menambah toilet baru karena merasa jumlah toilet di sekolah masih sangat kurang. Untuk dapat membangun toilet baru, sekolah membuat perencanaan dalam bentuk proposal permohonan bantuan pembangunan toilet yang diajukan pada Dinas Pendidikan Kota Bekasi melalui Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pendidikan Kecamatan Pondok Melati. Empat sekolah yang merupakan sekolah dasar negeri sudah mengajukan proposal pada tahun ajaran sebelumnya. Namun, belum ada proposal yang disetujui.

Gambaran Pelatihan Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Kepala Sekolah menyatakan belum pernah mendapat pelatihan mengenai sanitasi toilet. Selain itu, pembinaan yang pernah diberikan pada Guru UKS oleh puskesmas Jatiwarna baru mengenai kebersihan sekolah pada umumnya. Waktu pelatihan tersebut tidak menentu karena sekolah hanya mengikuti jadwal yang diberikan sesuai dengan surat undangan pembinaan dari Puskesmas Jatiwarna.

Gambaran Pendanaan Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Pendanaan untuk pemeliharaan sanitasi toilet bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Kepala Sekolah tidak dapat menyebutkan secara jelas besarnya alokasi dana untuk pemeliharaan sanitasi toilet, tetapi terdapat dana yang digunakan untuk pemeliharaan kebersihan toilet. Sementara itu, untuk membangun toilet baru agar sesuai dengan standar rasio sanitasi toilet, sekolah tidak dapat menggunakan dana BOS. Hal itu karena berdasarkan Petunjuk Teknis BOS, dana BOS hanya boleh digunakan untuk perawatan sanitasi toilet tetapi tidak boleh digunakan untuk menambah toilet baru meskipun sekolah ingin membuat toilet.

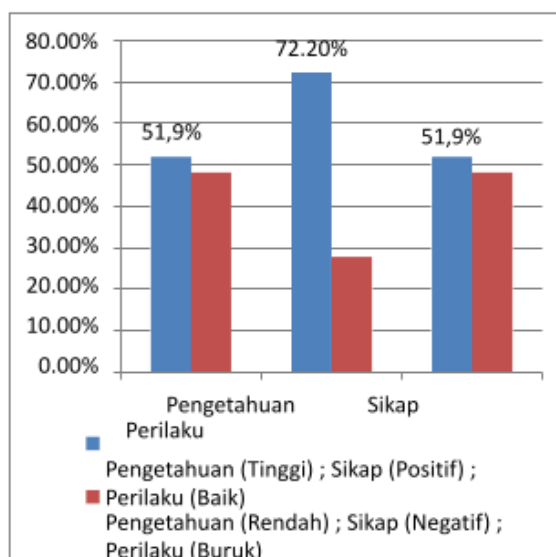
Gambaran Monitoring Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa monitoring dilaksanakan oleh petugas kebersihan atas supervisi langsung dari Kepala Sekolah. Belum ada instrumen monitoring sanitasi toilet yang digunakan. Petugas kebersihan ditugaskan untuk melakukan monitoring sanitasi toilet sekolah setiap hari.

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Guru Tentang Pemeliharaan Sanitasi Toilet

Berikut adalah grafik pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku guru tentang pemeliharaan sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna Tahun 2019.

Grafik 1 Grafik Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Guru Tentang Pemeliharaan Sanitasi Toilet Sekolah

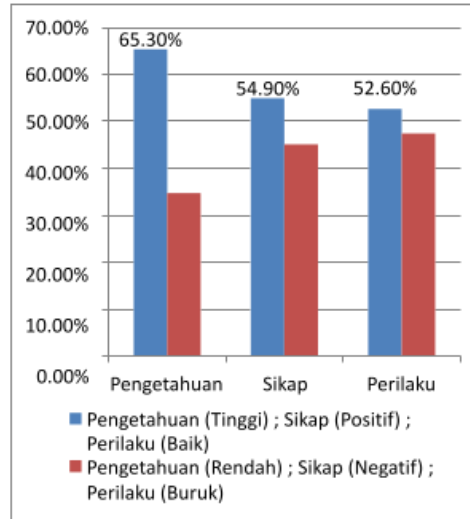


Berdasarkan Grafik 1, hasil ini menggambarkan selarasnya pengetahuan dan perilaku pada responden guru, dimana didapat hasil persentase yang sama antara sebagian guru yang memiliki pengetahuan tinggi (51,9%) dengan sebagian guru yang memiliki perilaku baik (51,9%) terhadap pemeliharaan sanitasi toilet sekolah. Sebagian besar guru sudah memiliki sikap positif (72,2%). Dari pengukuran tersebut menggambarkan bahwa persentase sikap positif guru yang cukup besar justru berbanding terbalik dengan masih ada sebagian guru yang memiliki pengetahuan rendah dan memiliki perilaku buruk terhadap pemeliharaan sanitasi toilet sekolah.

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Siswa Tentang Pemeliharaan Sanitasi Toilet

Berikut adalah grafik pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa tentang pemeliharaan sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna Tahun 2019

Grafik 2 Grafik Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Siswa Tentang Pemeliharaan Sanitasi Toilet Sekolah Dasar Di Kelurahan Jatiwarna Tahun 2019



Berdasarkan Grafik 2, dapat dilihat selarasnya hasil pengukuran antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pada responden siswa, dimana didapat hasil mayoritas siswa memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 65,3%. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap pemeliharaan sanitasi toilet sekolah sebanyak 54,9% dan sebagian besar siswa memiliki perilaku baik terhadap pemeliharaan sanitasi toilet sekolah sebanyak 52,6%. Meskipun dari hasil pengukuran diketahui sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan tinggi, tetapi hal ini tidak berbanding lurus dengan masih ada sebagian siswa yang memiliki sikap negatif dan perilaku buruk terhadap pemeliharaan sanitasi toilet sekolah.

Pembahasan

Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Berdasarkan hasil observasi sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna yang dibandingkan dengan indikator sanitasi toilet dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Kesehatan Lingkungan Sekolah, diketahui belum ada sekolah yang memenuhi persyaratan sanitasi toilet. Tidak adanya sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna yang belum memenuhi persyaratan yang ada karena masih ada beberapa indikator yang belum terpenuhi, yaitu adanya toilet yang belum terpisah antara laki-laki dan perempuan dan tidak adanya sekolah yang memenuhi proporsi satu toilet untuk 40 siswa dan satu toilet untuk 25 siswi.

Dalam perhitungan standar rasio toilet siswa di tingkat global, WHO menggunakan data estimasi populasi siswa dan proporsi sekolah yang menggunakan atau memiliki fasilitas sanitasi toilet dari berbagai negara yang terdapat dalam laporan *United Nations Population Division*. WHO mendefinisikan fasilitas toilet sekolah yang memadai dan memenuhi aspek kesehatan lingkungan yaitu minimum satu toilet per 25 siswa perempuan dan satu toilet per 40 siswa laki-laki (WHO, 2006).

Penetapan rekomendasi proporsi toilet siswa tersebut didasarkan pada hasil studi yang sudah dilakukan oleh WHO dengan Kelompok Ahli Air, Higiene, dan Sanitasi di Sekolah dibawah *Protocol on Sanitation and Health* yang menunjukkan bahwa jumlah minimum satu toilet untuk 25 siswa perempuan dan satu toilet untuk

40 siswa laki-laki telah terbukti dapat menghindarkan terjadinya antrian di toilet siswa terutama antrian toilet saat 30 menit jam istirahat sekolah dan dapat menjadi acuan standar sanitasi toilet sekolah bagi setiap negara (WHO, 2006).

Penetapan rekomendasi proporsi toilet siswa tersebut didasarkan pada hasil studi yang sudah dilakukan oleh WHO dengan Kelompok Ahli Air, Higiene, dan Sanitasi di Sekolah dibawah *Protocol on Sanitation and Health* yang menunjukkan bahwa jumlah minimum satu toilet untuk 25 siswa perempuan dan satu toilet untuk 40 siswa laki-laki telah terbukti dapat menghindarkan terjadinya antrian di toilet siswa terutama antrian toilet saat 30 menit jam istirahat sekolah dan dapat menjadi acuan standar sanitasi toilet sekolah bagi setiap negara (WHO, 2006).

Selain itu, penetapan standar rasio toilet 1:25 untuk siswa perempuan dan 1:40 untuk siswa laki-laki didasarkan pada ditemukan adanya perbedaan rata-rata waktu penggunaan toilet, dimana siswa perempuan membutuhkan waktu satu menit 30 detik dan siswa laki-laki rata-rata menghabiskan satu menit didalam kamar mandi (WHO, 2006). Hal ini disebabkan karena siswa perempuan perlu membuka dan menutup pintu toilet, lebih lama dalam melepas rok dan memakai pakaian serta alasan biologis, yaitu perempuan mengalami menstruasi. Sementara siswa laki-laki dapat lebih cepat menyelesaikan kegiatan buang air dengan urinoir tanpa membuka dan menutup pintu dan lebih cepat membuka dan melepas pakaian (WHO, 2006).

Pemenuhan kebutuhan spesifik gender pada toilet sekolah diperlukan untuk menjamin privasi dan martabat siswa. Oleh karena itu, toilet siswa laki-laki dan perempuan harus berada pada blok yang terpisah atau area yang terpisah dengan dinding solid dan memiliki pintu masuk yang terpisah (WHO, 2009). Siswa perempuan perlu memiliki fasilitas toilet sendiri untuk menghindari rasa malu ketika membuang pembalut (WHO, 2009). Siswa perempuan ditemukan sering bolos sekolah beberapa hari dalam sebulan selama menstruasi, yang jumlahnya mencapai 10-20% dari total hari sekolah, karena buruknya sanitasi toilet sekolah dan tidak adanya toilet yang terpisah dengan siswa laki-laki (Mooijman, 2012). Penelitian lain menunjukkan bahwa ketika sekolah menyediakan fasilitas sanitasi toilet yang aman dan pribadi untuk siswa perempuan, maka tingkat kehadiran siswa perempuan meningkat (Leathes dkk., 2011).

Kebijakan Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Hasil penelitian menunjukkan, belum ada peraturan tertulis mengenai sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna. Kebijakan yang ada yaitu instruksi lisan dari kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Petugas kebersihan diberikan tugas khusus oleh kepala sekolah untuk menjaga kebersihan toilet setiap hari.

Tidak adanya kebijakan sanitasi toilet di sekolah dasar Kelurahan Jatiwarna menjadi faktor yang signifikan terhadap kualitas sanitasi toilet sekolah. Hal ini juga menyebabkan faktor *enabling environment* pemeliharaan sanitasi toilet sekolah lainnya seperti koordinasi yang jelas, perencanaan, pelatihan, dan monitoring sanitasi toilet juga belum diatur dan tidak berjalan semestinya.

Kebijakan yang mendasari perlu adanya kebijakan sanitasi toilet sekolah adalah Program UKS. Kepala Sekolah perlu menyusun kebijakan terkait sanitasi sekolah agar dapat mencapai target sesuai dengan standar yang ada (Adams dkk, 2009). Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan tertinggi di sekolah yang memiliki kewenangan dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi (Posmaningsih dkk, 2014).

Koordinasi Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Koordinasi yang dilakukan kepala sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna belum terstruktur dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Kepala sekolah hanya menugaskan petugas kebersihan secara lisan untuk menjaga kebersihan sekolah dan toilet. Sementara itu, siswa tidak ikut dilibatkan dalam koordinasi pemeliharaan sanitasi toilet karena Kepala Sekolah khawatir mendapat keluhan dari orang tua siswa. Kurangnya partisipasi siswa dalam pemeliharaan sanitasi toilet sejalan dengan hasil observasi sanitasi toilet siswa dimana ditemukan sebagian besar toilet siswa bau, kotor, dan banyak coretan di dinding toilet.

Penelitian yang dilakukan (Antwi- Agyei dkk, 2017) menunjukkan buruknya koordinasi sekolah dalam pemeliharaan sanitasi toilet sekolah berdampak pada kurangnya pendanaan untuk pemeliharaan dan perbaikan toilet sekolah. Koordinasi dalam pengembangan perilaku hidup sehat pada siswa sekolah dasar harus melibatkan peran seluruh personil sekolah (Sultoni dkk, 2016).

Standar Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh sekolah belum memiliki dan menerapkan standar nasional sanitasi sekolah dasar pada Kemenkes Nomor 1429 Tahun 2006. Tidak terpenuhinya standar sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara, diketahui Kepala Sekolah dan Guru belum mengetahui secara jelas bagaimana standar sanitasi toilet sekolah yang berlaku. Hal ini juga menyebabkan sekolah tidak melakukan monitoring sanitasi toilet secara maksimal dengan standar sanitasi toilet sekolah nasional dan tidak menyusun target sanitasi toilet sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan UNICEF pada tahun 2011 di Myanmar menunjukkan bahwa seluruh sekolah dasar belum memiliki standar yang jelas untuk operasi dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah sehingga berdampak pada kurangnya fasilitas toilet yang memadai dan meningkatnya ketidakhadiran siswa, terutama untuk siswa perempuan (UNICEF, 2012).

Kurangnya jumlah toilet sekolah dapat menyebabkan toilet cepat kotor, meningkatkan jumlah bakteri patogen di dalam toilet, meningkatkan kejadian diare, dan kejadian disentri (Koopman, 2010). Oleh karena itu, perlu penyesuaian jumlah toilet dengan rasio jumlah siswa agar mengurangi resiko siswa terpapar bakteri patogen dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Garn dkk, 2014).

Perencanaan Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Perencanaan yang sudah dilakukan sekolah di Kelurahan Jatiwarna adalah pembuatan proposal penambahan jumlah toilet ke Dinas Pendidikan Kota Bekasi. Meskipun belum ada perencanaan anggaran khusus untuk sanitasi toilet sekolah, terdapat perencanaan dana harian yang sebagian dananya secara insidental juga digunakan untuk perawatan sanitasi toilet. Perencanaan tersebut dimasukkan dalam RKAS. Kurangnya perencanaan yang memadai dalam pemenuhan sanitasi toilet sekolah berdampak pada kurang dimanfaatkannya dana BOS untuk pemeliharaan kualitas sanitasi toilet sekolah, dan masih belum terpenuhinya syarat sanitasi toilet pada sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan di Myanmar yang menunjukkan bahwa sekolah yang buruk dalam melakukan perencanaan anggaran sekolah menyebabkan tidak adanya perencanaan yang memadai untuk pemenuhan sanitasi sekolah (UNICEF, 2012). Hasil penelitian lain yang dilakukan (Robinson, 2008) pada Penilaian *Enabling Environment* untuk Program Percepatan Sanitasi di Jawa Timur menunjukkan bahwa buruknya perencanaan sanitasi menjadi faktor penyebab gagalnya pengumpulan dana untuk perbaikan fasilitas sanitasi. Pembuatan perencanaan strategis merupakan faktor penting dalam membantu pembuat kebijakan untuk mengalokasikan dan memanfaatkan dana yang ada secara lebih efektif (Robinson, 2008).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Ngabang Kabupaten Landak. Pada penelitian tersebut, sekolah merencanakan program sekolah lingkungan sehat termasuk pendanaan dan kegiatan kerja bakti membersihkan toilet yang melibatkan guru dan siswa. Perencanaan melibatkan pihak terkait dan hasilnya disepakati bahwa program tersebut dimasukan ke dalam mata pelajaran secara terintegrasi yang bobotnya disesuaikan dengan mata pelajaran. Sekolah (Lina, Suib, Radiana, 2016).

Pelatihan Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Para staf sekolah dan siswa berperan penting menciptakan lingkungan sekolah yang sehat (Adams dkk, 2009). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kesehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Kota Bekasi, diketahui sudah pernah diadakan pelatihan mengenai STBM sekolah pada tahun 2016 dimana materi sanitasi toilet dan cara pemeliharaannya sudah pernah diberikan pada guru UKS yang mengikuti pelatihan, salah satunya guru UKS perwakilan dari wilayah kerja Puskesmas Jatiwarna.

Puskesmas seharusnya memberikan pelatihan atau penataran pada Guru UKS dan Kader UKS (dokter kecil dan kader kesehatan remaja) dalam rangka terciptanya UKS di sekolah (Kemendikbud, 2014). Pentingnya pelatihan pemeliharaan sanitasi toilet bagi peningkatan pengetahuan siswa didukung hasil penelitian di SMKN 1 Sewon tahun ajaran 2015, yaitu terdapat

pengaruh peningkatan pengetahuan siswa kelas XI antara siswa yang diberi penjelasan pengetahuan sanitasi toilet oleh guru dengan siswa yang tidak diberi penjelasan pengetahuan oleh guru sebelumnya, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (Kamiih dan Sunarsih, 2018). Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan fasilitas sanitasi adalah siswa perlu dilatih agar bertanggung jawab untuk membersihkan toilet dan fasilitas sanitasi lainnya (Adams dkk, 2009).

Pendanaan Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Pemeliharaan sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna menggunakan dana BOS. Namun, belum ada sekolah yang mengalokasikan secara khusus dana untuk pemeliharaan sanitasi toilet dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Kebutuhan untuk membeli peralatan kebersihan atau perbaikan ringan toilet seperti mengganti keran rusak bersifat insidental sehingga hanya menggunakan dana harian saja yang sudah dianggarkan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan sudah mengatur mengenai penggunaan dana BOS untuk sarana toilet sekolah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler. Diketahui terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara dana pendukung sanitasi toilet dengan tingkat sanitasi toilet, dimana dana pemeliharaan sanitasi toilet yang tidak mencukupi akan mempunyai risiko 6,9 kali lebih besar dibandingkan tersedianya dana pemeliharaan sanitasi toilet (Supriyadi dan Made, 2006).

Monitoring Sanitasi Toilet Sekolah Dasar di Kelurahan Jatiwarna

Hasil penelitian menunjukkan, belum ada monitoring secara berkala dan terorganisir untuk memantau sanitasi di seluruh toilet sekolah dasar Kelurahan Jatiwarna. Monitoring sanitasi toilet hanya dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah, yaitu berupa pengecekan toilet saat jam pulang sekolah. Apabila terlihat kotor dan tercium bau, maka segera dibersihkan. Selain itu, monitoring yang dilakukan tidak menggunakan lembar instrumen monitoring seperti yang dianjurkan dalam Buku Pedoman Pelaksanaan UKS. Hal ini berdampak pada tidak terpenuhinya standar sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna sesuai dengan Kepmenkes Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah Dalam buku Pedoman Pelaksanaan UKS di sekolah, monitoring dilakukan setiap bulan oleh Tim Pembina UKS Sekolah, khususnya guru UKS bertanggung jawab melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan UKS menggunakan lembar monitoring. Monitoring sanitasi toilet merupakan salah satu bagian yang dinilai dalam Form Penilaian Risiko Lingkungan. Hasil monitoring kemudian diberikan pada Kepala Sekolah selaku Ketua Tim Pelaksana UKS di sekolahnya dan dibuat laporan kepada Puskesmas dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Januari dan bulan Juli (Kemendikbud, 2014).

Pengetahuan, Sikap, Perilaku Guru Tentang Pemeliharaan Sanitasi Toilet

Pengukuran mengenai pengetahuan guru terhadap sanitasi toilet sekolah dasar dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu tinggi dan rendah. Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan 9 pertanyaan mengenai pengertian sanitasi toilet, persyaratan sanitasi toilet, dan peraturan yang mengatur sanitasi toilet sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebesar 51,9%.

Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa mereka tetap memberikan pendidikan tentang menjaga kebersihan diri dan kebersihan toilet setelah buang air pada saat pelajaran penjaskes. WHO menyatakan bahwa guru berperan dalam mendorong anak-anak sekolah untuk mengadopsi perilaku yang sesuai di sekolah dan di rumah melalui pendidikan hygiene (Adams dkk, 2009). Oleh karena itu, sangat penting agar guru memiliki pengetahuan dan memahami tentang sanitasi toilet sekolah. Peran guru dalam membentuk dalam menumbuhkembangkan perilaku sehat pada siswa di sekolah adalah sebagai pembimbing siswa, sebagai pengelola kelas, sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator (Posmaningsih dkk, 2014).

Sikap guru yang positif tidak berbanding lurus dengan perilaku pemeliharaan sanitasi toilet sekolah. Hasil wawancara mengenai koordinasi sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan

Jatiwarna, Kepala Sekolah sudah menunjuk petugas kebersihan untuk memelihara sanitasi toilet karena beranggapan hal tersebut hanya tanggung jawab petugas kebersihan. Hal ini kemungkinan menyebabkan sebagian guru beranggapan tidak perlu ikut menjaga kebersihan toilet sekolah. Selain itu, dari hasil wawancara dengan Pemegang Program UKS, belum ada pelatihan pada guru sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna dari Dinas Kesehatan Kota Bekasi mengenai sanitasi toilet sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar di kota Cilegon Tahun 2011, ditemukan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat (Eko, 2011). Guru bertugas memantau kondisi dan penggunaan air sekolah, sanitasi dan fasilitas yang mendukung kebersihan di sekolah (Adams dkk, 2009). Kurangnya pengetahuan mengenai sanitasi toilet sekolah dan peran serta guru menjaga kebersihan toilet sekolah menyebabkan kurangnya sikap positif untuk ikut menjaga sanitasi toilet sekolah.

Pada penelitian ini, terlihat perilaku positif guru terhadap sanitasi toilet sebesar 51,9%. Masih banyak guru yang tidak mau ikut membersihkan lantai dan kloset toilet sekolah dengan menggunakan desinfektan dan ikut berpartisipasi memantau ketersediaan peralatan kebersihan toilet sekolah. Kurangnya kesadaran guru untuk ikut berpartisipasi menjaga sanitasi toilet sekolah diperjelas dari hasil wawancara guru UKS yang menyatakan tidak ikut membersihkan toilet sekolah karena sudah ada petugas kebersihan sekolah yang mengurus kebersihan toilet.

Guru merupakan sosok yang diteladani oleh siswa, sehingga perilaku guru yang positif dalam menjaga sanitasi toilet sekolah adalah salah satu faktor pendorong PHBS yang baik pada siswa (Nasiatin dan Hadi, 2019).. Hal ini didukung dengan penelitian di Kota Pontianak yang mendapatkan bahwa peran guru terbukti secara signifikan berhubungan dengan PHBS pada siswa (Selviana, Suwarni, dan Ruhama, 2018).

Pengetahuan, Sikap, Perilaku Guru Tentang Pemeliharaan Sanitasi Toilet

Pengetahuan mengenai sanitasi toilet sangat penting dimiliki oleh siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan siswa mengenai sanitasi toilet sudah tinggi sebanyak 65,3%. Dari penelitian tersebut, poin mengenai pengetahuan fungsi toilet, persyaratan sanitasi toilet, dan cara menjaga kebersihan toilet sekolah dasar dapat dikatakan baik. Sebagian siswa memahami dampak toilet bagi kesehatan, bagaimana cara pemeliharaan sanitasi toilet, dan sarana dan prasarana penunjang sanitasi yang ada di dalam toilet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di di Sekolah Dasar Di Kecamatan Banyumanik, dimana siswa yang memiliki pengetahuan kategori baik tentang sanitasi sekolah sebesar 84,7%. Namun, diketahui pula persentase terbesar pengetahuan pada kategori baik terdapat pada pelaksanaan PHBS yang buruk (56,3%) (Istiarti dan Dangiran, 2016). Pengetahuan yang baik tidak selamanya mempengaruhi sikap yang baik dalam mempengaruhi kondisi sanitasi kantin sekolah (Sutomo, 2009). Meskipun begitu, setidaknya siswa dengan pengetahuan yang memadai tentang praktik kebersihan dan sanitasi berada pada risiko yang lebih rendah dari infeksi parasit dan penyakit diare di sekolah (Gottfried, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui sebanyak 54,9% siswa memiliki sikap positif terhadap sanitasi toilet. Meskipun sudah cukup banyak siswa yang memiliki sikap positif terhadap sanitasi toilet, jika dilihat dari item kuesioner pernyataan sikap, masih banyak siswa yang beranggapan kotoran atau air seni di toilet sekolah tidak perlu disiram karena bukan tanggung jawab siswa.

Hasil pengukuran kuantitatif terhadap sikap siswa diperkuat dengan hasil wawancara dengan petugas kebersihan yang diketahui masih banyak siswa yang tidak menyiram toilet setelah buang air kecil atau buang air besar. Sikap positif oleh responden yang didapat dari hasil pengukuran belum didukung oleh perilaku pemeliharaan sanitasi toilet yang baik.

Penelitian yang dilakukan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat tahun 2013 menunjukkan hubungan yang bermakna antara sikap siswa dengan perilaku hidup bersih dan sehat dengan didapatkan *nilai* OR sebesar 49,0 yang artinya siswa yang memiliki sikap baik mempunyai peluang 49 kali untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dengan baik (Kemalasari, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku siswa tentang sanitasi toilet, terdapat 54,9% siswa berperilaku baik dan 47,4% siswa berperilaku buruk terhadap sanitasi toilet sekolah. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru UKS, diketahui siswa belum dilibatkan sekolah untuk ikut piket membersihkan toilet sekolah karena kepala sekolah dan guru khawatir ada orang tua yang tidak setuju dengan kegiatan tersebut.

Untuk meningkatkan perilaku positif siswa terhadap sanitasi toilet, perlu adanya bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru ataupun tenaga kesehatan secara terus-menerus dan memberikan pendidikan dan pemberdayaan kesehatan secara khusus melalui UKS dan pembentukan dokter kecil untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang PHBS sehingga mereka akan memahami dan menyadari pentingnya untuk berperilaku bersih dan sehat (Lina, 2017). Peran guru terbukti secara signifikan berhubungan dengan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa (Nasiatin dan Hadi, 2019).

Simpulan dan Saran

Seluruh toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna belum memenuhi persyaratan sanitasi toilet sekolah dasar berdasarkan Kemenkes Nomor 1429 Tahun 2006 tentang Kesehatan Lingkungan Sekolah. Hal ini disebabkan karena seluruh toilet sekolah belum memenuhi rasio 1:40 untuk toilet perempuan dan rasio 1:25 untuk toilet laki-laki serta masih ditemukan toilet yang tidak bersih dan bau. Tidak terpenuhinya persyaratan sanitasi toilet sekolah dasar disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini: belum adanya alokasi dana khusus pemeliharaan sanitasi toilet dan belum berjalannya monitoring sanitasi toilet sekolah.

Belum adanya kebijakan ini juga mempengaruhi faktor *enabling environment* pemeliharaan sanitasi toilet sekolah lainnya sehingga koordinasi, perencanaan, pelatihan, dan monitoring sanitasi toilet sekolah dasar di Kelurahan Jatiwarna tidak berjalan semestinya.

Kepala Sekolah perlu membuat kebijakan tertulis terkait pemeliharaan sanitasi toilet berupa program atau kegiatan yang dapat mendukung pemeliharaan sanitasi toilet sekolah. Puskesmas perlu memberikan edukasi yang lebih intensif pada Kepala sekolah, guru, dan siswa pentingnya pemeliharaan sanitasi toilet sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1429 Tahun 2006 tentang Kesehatan Lingkungan Sekolah dan Pedoman UKS. Dinas Kesehatan Kota Bekasi perlu melakukan monitoring dan evaluasi laporan pelaksanaan UKS dan Inspeksi Sanitasi Sekolah, khususnya pengendalian risiko lingkungan pada sanitasi toilet.

Referensi

- Adams, J., Bartram, J., Chartier, Y & Sims, J 2009, *Water, Sanitation and Hygiene Standards for Schools in Low-cost Settings*.
- Antwi-Agyei, P., Mwakitalima, A., Seleman, A., Tenu, F., Kwiwite, T., Kiberiti, S., & Roma, E 2017, 'Water, sanitation and hygiene (WASH) in schools: results from a process evaluation of the National Sanitation Campaign in Tanzania'. *J. Water Sanit. Hyg. Dev.* 7, 140– 150
- Cheerli, 2012, *Membangun Sanitasi Dari Sekolah*, available at <http://stbm-indonesia.org/dkconten.php?id=5823&r>. Diakses pada 20 Mei 2019
- Garn, J. V., Caruso, B. A., Drews-Botsch, C. D., Kramer, M. R., Brumback, B. A., Rheingans, R. D., & Freeman, M. C 2014, 'Factors associated with pupil toilet use in Kenyan primary schools'. *International journal of environmental research and public health*, 11(9), 9694-9711
- Gottfried, M. A 2010, 'Evaluating the relationship between student attendance and achievement in urban elementary and middle schools: an instrumental variables approach'. *American Educational Research Journal* 47, 434–465
- Kamiiah, F. F., & Sunarsih, E. (2018). *Analisis Determinan Perilaku Personal Hygiene Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nasyril Islam Palembang (Doctoral dissertation, Sriwijaya University)*.

- Kemalasari, N. 2013. *Gambaran Tindakan Murid Sekolah Dasar Dan Penjual Makanan Mengenai Sanitasi Makanan Di SD Negeri Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2013 (Doctoral dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh)*
- Kemendikbud, 2018. *Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.*
- Kemendikbud, 2017. *Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Kemendikbud, 2014. *Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Jakarta*
- Kemenkes, 2006. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggara Kesehatan Lingkungan.*
- Lina, M., Suib, M., & Radiana, U 2016, 'Pengelolaan sekolah adiwiyata oleh kepala sekolah di sekolah menengah pertama negeri 02 Ngabang'. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10).
- Lina, H. P 2017, 'Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang'. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 4(1), 92-103
- Leathes, B., Bonner, R., Das, P., Kalra, R. & Wakeham, N 2011, *Delivering Cost Effective and Sustainable School Infrastructure.*
- Mooijman, A 2012, *Water, Sanitation and Hygiene (WASH) in Schools.* New York
- Nasiatin, T., & Hadi, I. N 2019, 'Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri'. *Faalethan Health Journal*, 6(3), 118-124
- Posmaningsih, D.A.A., Purna, I.N., & Notes, N 2014, 'Hubungan stakeholder sekolah terhadap kualitas kesehatan lingkungan sekolah dasar di Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2014'. *J. Skala Husada* 12, pp.70-78
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- UNGA 2010, *Human Right to Water and Sanitation*, in: UN Document A/RES/64/292.
- UNICEF, 2012, *WASH in School Distance Learning Course Learnings From The Fields.* UNICEF, New York
- Vogt, W.P., Gardner, E.R., & Haeffele, L.M 2014, *Selecting the Right Analysis For Your Data Quantitative, Qualitative, and Mixed Method.* The Guilford Press, New York
- WHO & UNICEF 2019, *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000-2017.* United Nations Children's Fund (UNICEF) and World Health Organization, New York, USA.
- WHO & UNICEF 2017a. *WASH in the 2030 Agenda New global indicators for drinking water, sanitation and hygiene.* UNICEF, Division of Communication, 3 United Nations Plaza, New York, USA.
- WHO 2006, *Improving Health And Learning Through Better Water, Sanitation And Hygiene In Schools: An Information Package For School Staff.* World Health Organization and UNICEF, Geneva